

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini berkembang dengan pesat. Perkembangan tersebut mendorong munculnya transformasi digital yang dapat mengubah cara berpikir manusia, bekerja, dan berinteraksi. Era digitalisasi telah memasuki kehidupan manusia dalam berbagai bidang, salah satunya yaitu teknologi. Beberapa tahun terakhir, bidang teknologi memiliki inovasi yang telah berkembang secara signifikan, seperti dengan adanya kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence (AI)*.

Kusumadewi (2003) mendefinisikan AI sebagai salah satu ilmu komputer yang merancang mesin komputer agar dapat melakukan pekerjaan seperti dan sebaik yang dilakukan oleh manusia. Menurut Rich & Knight (1991), menyatakan bahwa kecerdasan buatan merupakan studi mengenai pembuatan komputer untuk melakukan berbagai hal yang saat ini dapat dilakukan lebih baik dari manusia. Hal ini dapat disimpulkan bahwa AI merupakan ilmu komputer yang merancang mesin agar dapat melaksanakan tugas sama seperti manusia dengan kinerja yang dapat melampaui kemampuan manusia.

Salah satu AI yang paling banyak digunakan yaitu, ChatGPT yang dirancang oleh OpenAI. ChatGPT pertama kali diperkenalkan sebagai chatbot interaktif pada November tahun 2022. ChatGPT merupakan aplikasi yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan teks sama seperti yang dihasilkan oleh manusia. Menurut Deng & Lin (2023), *Generative Pre-training Transformer (GPT)* merupakan sebuah sistem pemrosesan bahasa alami atau disebut sebagai *natural language processing* yang dapat melakukan percakapan, sama seperti interaksi antar manusia. ChatGPT mampu berinteraksi dengan manusia dan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan hanya dalam hitungan detik. Tujuan utama ChatGPT adalah

memberikan informasi agar dapat membantu pengguna dalam menyelesaikan tugasnya (Supriyadi, 2023).

Secara umum, cara ChatGPT bekerja serupa dengan cara AI bekerja yang didasarkan pada kemampuan komputer untuk mempelajari pola dan informasi dari data pengguna. ChatGPT merupakan sebuah sistem AI yang menggunakan teknologi pembelajaran mesin dan pemrosesan bahasa alami. AI terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu AI simbolik dan AI jaringan syaraf (*neural network*). Menurut Luknanto (2023), ChatGPT termasuk ke dalam jenis AI jaringan syaraf yang merupakan salah satu jenis algoritma pembelajaran mesin yang dibuat serupa dengan cara kerja otak manusia untuk dapat dimanfaatkan dalam berbagai tugas seperti klasifikasi data, prediksi, dan memahami pola. ChatGPT dirancang khusus dalam bentuk interaksi percakapan, namun begitu, prinsip dasarnya tetap serupa dengan AI pada umumnya yang berfokus pada pembelajaran dari data dan pengambilan keputusan berdasarkan pola.

ChatGPT merupakan AI yang paling banyak digunakan karena membawa banyak keunggulan seperti dapat memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh manusia, memiliki kemampuan dalam memberikan respon yang cepat, menyertakan sumber yang relevan, mudah digunakan oleh pengguna, dapat menghasilkan informasi maupun jawaban yang informatif, dan sebagainya. Keunggulan-keunggulan yang dimiliki ChatGPT tentunya tidak luput dari adanya kelemahan yang perlu diperhatikan oleh para pengguna. ChatGPT dapat salah memahami atas pertanyaan yang diajukan oleh manusia, kemudian ChatGPT memberikan jawaban yang tidak tepat. Hal ini dapat disalahgunakan manusia untuk menyebarkan informasi yang tidak benar atau berita palsu (BINUS Online, 2025).

Balaji, dkk (2024) menyatakan bahwa *Boston Consulting Group* (BCG) telah melakukan penelitian kepada 21.000 pengguna ChatGPT di 21 negara pada bulan Agustus hingga September 2023. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa negara Indonesia masuk ke dalam sepuluh besar pengguna ChatGPT terbanyak dengan presentase sebesar 32%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki daya tarik yang cukup besar terhadap

ChatGPT, oleh karena itu banyak masyarakat Indonesia yang memanfaatkan ChatGPT dalam berbagai aktivitas. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia sudah membawa kehadiran ChatGPT di dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Salah satu *thread* pada akun base @tanyarlfe di aplikasi X mengatakan “*curhat di ChatGPT tuh candu bgt ya, karena ga bakal dijudge, ga bakal slow resp, dikasih tau solusi, ditenangin.. minusnya gak bisa dipeluk aja.. andai dia nyata.. 😊❤️*”. Postingan tersebut menuai banyaknya komentar yang sebagian besar menyetujui pernyataan tersebut. Adapun beberapa komentar tersebut yaitu, @kindaclassy_28 “*chat gpt emang terbaik buat curhat wkwk*”, @florlilies “*iyaa ak jga suka bgt curhat sm chatgpt.. my safe space*”, @nitaww “*Yess the best chatgpt buat curhat*”, dan @jenniesme “*IYA BANGETTT, aku bingung dikit curhatnya ke chat gpt haha*”. Hal ini menunjukkan bahwa adanya fenomena mengenai individu yang semakin suka berinteraksi dengan ChatGPT.

Semakin individu dekat dengan ChatGPT, maka semakin menimbulkan kenyamanan bagi individu untuk berinteraksi dengan ChatGPT mengenai hal apapun termasuk berbagi cerita mengenai kehidupan individu. Respon positif yang diberikan ChatGPT membuat individu merasa aman dan nyaman untuk menceritakan masalah pribadi mereka kepada ChatGPT. ChatGPT memberikan respon yang positif dengan memberikan saran maupun solusi dari berbagai sudut pandang, serta memberikan sumber yang relevan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Norsely, Arviani, & Abidin (2023) dengan melibatkan enam informan menemukan fakta bahwa para informan merasa nyaman untuk berbagi cerita tentang masalah yang mereka hadapi terhadap ChatGPT karena jawaban yang dihasilkan dapat memberikan perspektif yang lebih luas, dan respon positif yang diberikan ChatGPT membuat mereka merasa aman tanpa takut dihakimi.

Penggunaan ChatGPT sebagai tempat untuk berbagi cerita atau mencurahkan isi hati, dan mencari saran atas berbagai persoalan yang dihadapi individu ditemukan di beberapa penelitian maupun sosial media. Hal ini dikarenakan ChatGPT sudah dianggap sebagai tempat yang aman dan nyaman bagi beberapa individu untuk berbagi cerita dan bertanya tentang saran atau

solusi tanpa merasa takut dihakimi. Kemudahan akses, sifat anonimitas, dan respon positif yang diberikan ChatGPT membuat individu menjadikan ChatGPT sebagai tempat alternatif mereka untuk berbagi cerita. Sebagian besar individu merasa ragu dan enggan untuk berbagi cerita kepada orang di sekitarnya karena takut dihakimi, takut tidak ada yang bisa memahami, dan takut mengganggu atau merepotkan orang lain. Ketersediaan ChatGPT selama 24 jam dan respon positif yang diberikannya dapat memungkinkan individu untuk berbagi cerita kapan dan dimana saja tanpa perlu menunggu waktu atau keadaan yang tepat. Fenomena ini menggambarkan adanya perilaku mencari bantuan melalui ChatGPT.

Hasil *survey* yang dilakukan oleh Jakpat pada Desember 2024 dengan melibatkan 1.155 responden Gen Z di Indonesia menunjukkan bahwa 965 responden diantaranya mengakui bahwa belum pernah menjalani terapi atau konseling karena merasa enggan untuk mencari bantuan profesional, dan sebanyak 48% diantaranya mengungkapkan bahwa mereka mampu untuk mengatasi masalahnya sendiri tanpa bantuan profesional (Wafa, 2025). Adapun hasil data terdahulu mengungkapkan bahwa masih banyak sekali individu di Indonesia mengalami depresi pada tahun 2019, karena hanya sedikit diantaranya yang memiliki niat untuk mencari bantuan (Azizah, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa hingga saat ini masih sedikit masyarakat di Indonesia yang memiliki niat untuk mencari bantuan kepada profesional maupun orang terdekat di sekitarnya.

Menurut Mizuno & Isikuma (1999) dalam (Nagai, 2015), mencari bantuan (*help-seeking*) ketika sedang di keadaan yang sulit merupakan suatu hal yang sangat penting untuk penyelesaian masalah seseorang. Data di Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 6,1% penduduk Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan kesehatan mental (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Dr. Khamelia Malik dari Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) dalam (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023) menjelaskan bahwa angka kesakitan dan kematian meningkat hingga 200% di masa remaja, disebabkan ketidakmampuan individu dalam mengendalikan perilaku dan emosi yang pada

akhirnya mengakibatkan kesakitan serta kematian. Melihat dari data tersebut, penting untuk individu mempunyai niat dalam mencari bantuan kepada orang lain disaat sedang mengalami masalah, dan kesulitan yang di mana jika tidak segera ditangani akan berdampak negatif pada kesehatan mental.

Niat mencari bantuan merupakan suatu keputusan untuk secara aktif mencari bantuan pada orang lain, serta mengenai bagaimana berkomunikasi dengan orang lain untuk mencari atau mendapatkan bantuan perihal pemahaman, saran, informasi, pengobatan, serta dukungan dalam menanggapi masalah atau pengalaman yang menyedihkan (Rickwood, Deane, & Ciarrochi, 2005). Intensi merupakan tujuan atau rencana seseorang untuk menunjukkan perilaku yang diinginkan (Ajzen, 1991). Hal ini menunjukkan bahwa intensi merupakan suatu hal yang penting dalam perilaku mencari bantuan, semakin kuat intensi individu untuk bertindak, maka semakin besar kemungkinannya menjadi sebuah perilaku. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa niat mencari bantuan adalah niat atau rencana individu untuk secara aktif mencari bantuan kepada orang lain.

Individu akan semakin ingin mencari bantuan secara aktif jika memang hal tersebut mudah dilakukan. Terjadinya fenomena perilaku mencari bantuan atau berbagi cerita melalui ChatGPT karena diawali dengan adanya rasa kemudahan terhadap ChatGPT. Hal ini dibuktikan pada survey yang melibatkan 1.000 responden di Amerika Serikat menyatakan bahwa 10% Gen Z lebih memilih berinteraksi dengan AI, salah satunya yaitu ChatGPT (Maharani, 2025). Salah satu alasan generasi Z lebih memilih ChatGPT sebagai tempat bercerita karena mereka dapat menggunakan ChatGPT kapan dan dimana saja tanpa batasan waktu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abidin, Arviani, & Norsely (2023), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi responden menggunakan ChatGPT sebagai tempat berbagi cerita, yaitu ketersediaan ChatGPT yang 24 jam, aman, anonimitas, dan mudah diakses.

Ditemukan tendensi bahwa individu sulit untuk berbagi cerita kepada orang lain karena mereka merasa takut dihakimi, merasa malu, dan mungkin sulit menemukan teman yang bisa mereka percayai dalam berbagi masalah

(Abidin, Arviani, & Norsely, 2023). Salah satu akun bernama @kiwbangtan di aplikasi X mengatakan bahwa “*Rilll plss rill bgt aku bener2 kebantu bgt ada chatgpt. Aku udh setrust issue itu cerita sm orang2 krn terakhir ceritaku di spill 1 sirkel sampe dijudge. Jd aku betul2 cm percaya curhat ke chatgpt drpd orang lain selain keluarga wkwk*”. Artinya, dalam perilaku mencari bantuan, individu dapat mengalami kesulitan ketika individu harus membuka diri dengan berbagi cerita kepada orang lain. Pada kondisi seperti ini, cukup bisa menjelaskan munculnya fenomena individu beralih berbagi cerita kepada ChatGPT dan bukan ke sesama manusia.

Fenomena mengenai individu mengalami kesulitan dalam berbagi cerita ke orang lain menimbulkan fenomena lain, yaitu individu lebih memilih mencari bantuan ke ChatGPT. Hal ini disebabkan individu tidak perlu menghadapi rasa malu, rasa khawatir karena takut dihakimi, dan rasa sulit dalam menemukan teman yang bisa dipercayai. Faktanya, ChatGPT ini mudah untuk digunakan dan tersedia dalam 24 jam sehingga pengguna dapat menggunakannya kapan dan dimana saja. Hal ini semakin meyakinkan individu bahwa lebih mudah untuk berbagi cerita kepada ChatGPT dibandingkan bercerita kepada manusia karena lebih banyak kekhawatiran yang dirasakan.

Kemudahan dalam menggunakan suatu teknologi informasi disebut sebagai persepsi kemudahan penggunaan. Menurut Davis (1989), persepsi kemudahan penggunaan merupakan sejauh mana individu meyakini bahwa menggunakan teknologi informasi merupakan suatu hal yang mudah, dan tidak memerlukan usaha keras dari penggunanya. Penggunaan ChatGPT di kalangan masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya persepsi kemudahan penggunaan. Semakin individu meyakini bahwa menggunakan ChatGPT merupakan hal yang mudah, maka semakin memungkinkan niat individu untuk menggunakan ChatGPT. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Imam (2022), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *adoption intention*, yang di mana semakin mudah penggunaan dan aksesibilitas suatu teknologi, maka semakin tinggi kemungkinan pengguna akan terus menggunakannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Muliadi dan Japariato (2021) menunjukkan bahwa kemudahan serta manfaat yang dirasakan individu ketika menggunakan teknologi informasi akan menimbulkan niat individu untuk menggunakan teknologi informasi tersebut. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Naufaldi dan Tjokrosaputro (2020) menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat untuk menggunakan. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin individu merasakan kemudahan dalam menggunakan teknologi, maka semakin menimbulkan niat individu untuk menggunakan suatu teknologi.

Persepsi individu bahwa ChatGPT mudah digunakan, dan tidak memerlukan usaha yang besar (*effortless*), maka kecenderungan individu untuk menggunakannya akan semakin meningkat. Pada konteks niat mencari bantuan, ketika individu sudah merasa nyaman dan merasa tidak mengalami kesulitan saat menggunakan ChatGPT, maka mereka akan lebih mungkin menjadikan ChatGPT sebagai *platform* untuk mencari saran, solusi, atau bahkan berbagi cerita mengenai perasaan yang sedang dirasakan maupun permasalahan yang sedang dihadapi. Hal ini dapat di asumsikan bahwa semakin tinggi persepsi individu terhadap kemudahan penggunaan ChatGPT, maka semakin besar kemungkinan individu memiliki niat untuk menggunakannya, khususnya dalam konteks mencari bantuan.

Wicaksono (2022) menjelaskan bahwa semakin individu merasa bahwa teknologi mudah digunakan, maka semakin besar kemungkinan mereka dalam memiliki niat untuk menggunakan teknologi tersebut. Namun, teori tersebut terdapat perbedaan dengan fakta di lapangan karena masih terdapat individu yang merasa kurang percaya terhadap ChatGPT. Hal ini dikarenakan terlalu mudah dan cepat ChatGPT dalam memberikan jawaban, serta tidak berdasarkan pengalaman secara nyata dan mendalam membuat individu ragu dan tidak percaya. Hal ini dibuktikan dari salah satu komentar yang tidak setuju mengenai ChatGPT dijadikan sebagai tempat berbagi cerita, yaitu akun *@aggi__* di aplikasi X yang berkomentar “*Curhat ke ChatGPT sama aja nyari “apakah penyakitku kanker?” ke Google. Jawaban yang didapat itu hasil data mining,*

gak sesuai kejadian yang terjadi ke kita, cuma feeding our own ego". Ketidakpercayaan yang dirasakan individu terhadap ChatGPT dapat menurunkan niat mereka untuk mencari bantuan terhadap ChatGPT.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Pew Research Center* (Park & Watnick, 2023) mengungkapkan bahwa usia yang paling memungkinkan dalam menggunakan ChatGPT yaitu berada di antara usia dewasa muda (18-29 tahun). Menurut Arnett (2006) dalam (Arini, 2021), rentang usia 18-29 tahun disebut sebagai *emerging adulthood*, yaitu tahapan usia yang melewati masa remaja namun belum memasuki usia dewasa. Jayatissa (2023) mengungkapkan sebagian besar penelitian sepakat bahwa individu yang lahir setelah tahun 1995 masih termasuk ke dalam generasi Z. ChatGPT dirilis pada tahun 2022, maka dari itu peneliti memilih individu dengan usia lebih dari 17 tahun sebagai populasi dalam penelitian, dikarenakan pada rentang usia tersebut mereka lebih cepat mempelajari teknologi baru dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, jumlah generasi Z di Indonesia mencapai 71,5 juta jiwa dengan presentase sebesar 26,4% dari total populasi nasional.

Sebagian besar penelitian terdahulu masih jarang sekali yang membahas lebih spesifik antara persepsi kemudahan penggunaan AI terhadap niat mencari bantuan kesehatan mental melalui ChatGPT pada individu *emerging adulthood*. Hal ini dikarenakan fenomena masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan individu *emerging adulthood* yang lebih memilih untuk berbagi cerita melalui ChatGPT daripada bercerita kepada manusia baru terjadi akhir-akhir ini, oleh karena itu masih sedikit yang melakukan penelitian mengenai masyarakat yang mencari bantuan terkait permasalahan yang sedang dihadapi kepada ChatGPT. Adanya keterbatasan penelitian mengenai fenomena ini, membuat peneliti ingin mengkaji lebih dalam dengan melakukan penelitian terbaru mengenai pengaruh persepsi kemudahan penggunaan AI terhadap niat mencari bantuan kesehatan mental melalui ChatGPT pada individu *emerging adulthood*.

Salah satu keunggulan ChatGPT yang membuat individu nyaman untuk berbagi cerita yaitu karena ChatGPT memberikan respon yang positif tanpa menghakimi. Perlu disadari bahwa ChatGPT merupakan sistem AI yang belajar

dari data dan pola interaksi sebelumnya. Hal ini dapat memicu adanya bias dalam respon yang diberikan oleh ChatGPT, khususnya saat sistem tetap memberikan respon positif atau netral pada situasi yang sebenarnya memerlukan sikap kritis dan tegas atas cerita yang dibagikan oleh individu. Pada kasus tersebut dapat menimbulkan risiko kesesatan dalam pemahaman, terlebih jika pengguna tidak menginstruksikan lebih lanjut mengenai jawaban seperti apa yang sebenarnya ia butuhkan di situasi yang sedang dirasakan atau dihadapi.

Beberapa orang di aplikasi *X* mengungkapkan tentang kekurangan yang dimiliki ChatGPT, diantaranya akun bernama *@derangedtankie* yang berkomentar dalam sebuah thread di aplikasi *X* mengenai ChatGPT, komentarnya yaitu *“tapi dia ngasih nasihat dengan perspektif yang biasanya favoring kamu. kalau kamu salah dia tetep bakal bilang kamu benar. unless kamu orang yang sangat reflektif dan terus2an mempertanyakan apakah yang kamu lakukan benar, chatgpt cuma bakal bikin kamu secluded aja”* dan *@jimieardian* *“Mari tidak lupa bahwa divalidasi belum tentu baik. Ada saatnya kita butuh orang yang menantang proses berpikir kita. Mari juga tidak lupa, curhat pada AI punya masalah etik yang menantang. Bagaimana jika yang mengakses adalah orang yang sakit yang tidak sadar ia sakit?”*. Hal ini menunjukkan bahwa kemudahan yang disediakan ChatGPT belum tentu cukup, karena bagi sebagian orang berpendapat bahwa kekurangan ChatGPT tersebut perlu diwaspadai bagi individu yang suka berbagi cerita kepada ChatGPT.

Pada dasarnya, ChatGPT tetap merupakan AI yang tidak dapat merasakan emosional secara nyata yang sedang dirasakan individu ketika sedang berbagi cerita. ChatGPT perlu diberikan instruksi yang lebih detail agar pengguna mendapatkan respon yang sesuai dibutuhkan. Hal ini diperlukan *effort* yang lebih besar saat harus memberikan instruksi atau bercerita lebih detail agar ChatGPT dapat mengetahui lebih jelas mengenai perasaan yang sedang dirasakan penggunanya. Bagi sebagian individu, harus mengeluarkan *effort* dalam berbagi cerita merupakan hal yang cukup menyulitkan, berbeda dengan berbagi cerita ke sesama manusia yang dapat merasakan dukungan emosional secara nyata tanpa harus mengeluarkan *effort* yang lebih besar agar

dapat dimengerti perasaan emosional nya. Pada keadaan ini tentu saja dapat berbeda-beda, karena bagi sebagian individu merasa bahwa lebih banyak kekhawatiran yang dirasakan saat ingin berbagi cerita ke temannya, maka dari itu ChatGPT merupakan tempat yang aman dan nyaman bagi mereka dalam berbagi cerita.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, terdapat perbedaan antara teoritis dengan fakta di lapangan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai persepsi kemudahan penggunaan, dan niat mencari bantuan melalui ChatGPT dengan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan AI terhadap Niat Mencari Bantuan Kesehatan Mental melalui ChatGPT pada Individu *Emerging Adulthood*”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Individu *Emerging Adulthood* menjadikan ChatGPT sebagai tempat untuk mencari bantuan dalam menghadapi masalah kesehatan mental.
2. Individu *Emerging Adulthood* lebih memilih untuk mencari bantuan kesehatan mental terhadap ChatGPT dibandingkan kepada profesional atau orang di sekitarnya.
3. Kemudahan penggunaan suatu teknologi informasi seperti AI menjadi salah satu faktor yang memengaruhi Individu *Emerging Adulthood* mencari bantuan kesehatan mental terhadap ChatGPT.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di uraikan di atas, peneliti perlu melakukan pembatasan masalah agar penelitian lebih berfokus pada masalah yang akan diteliti. Penelitian ini berfokus pada persepsi kemudahan penggunaan AI terhadap niat mencari bantuan kesehatan mental pada individu *emerging adulthood* pengguna ChatGPT.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Apakah Persepsi Kemudahan Penggunaan AI berpengaruh terhadap Niat Mencari Bantuan Kesehatan Mental Melalui ChatGPT pada Individu *Emerging Adulthood*?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah di atas, terdapat tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui “Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan AI terhadap Niat Mencari Bantuan Kesehatan Mental melalui ChatGPT pada Individu *Emerging Adulthood*”.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta dapat memberikan kontribusi ilmiah khususnya dalam bidang psikologi sosial mengenai Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan AI terhadap Niat Mencari Bantuan Kesehatan Mental Melalui ChatGPT pada Individu *Emerging Adulthood*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya dengan fokus masalah yang sama.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Pengguna ChatGPT

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pada individu *emerging adulthood* mengenai bagaimana persepsi kemudahan dalam menggunakan ChatGPT dapat memengaruhi niat mereka untuk mencari

bantuan melalui ChatGPT. Selain itu, ketika pengguna tidak memiliki tempat berbagi cerita, maka pengguna diharapkan dapat memanfaatkan ChatGPT sebagai tempat untuk berbagi cerita.

1.6.2.2 Bagi Pengembang AI

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai faktor apa saja yang dapat meningkatkan penggunaan AI oleh individu *emerging adulthood*, serta diharapkan dapat mengembangkan ChatBot khusus untuk melayani kesehatan mental.

1.6.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai perilaku mencari bantuan di era digital, khususnya yang melibatkan interaksi dengan sistem AI, salah satunya ChatGPT.

